



Sammy Lee

Bible Lesson Collection

- K E S A K S I A N -

** Suka Duka 40 Tahun ** Sebagai Misionaris di 5 Negara



Author ~ Pdt. Sammy Lee
sambrenda_lee@yahoo.com.au

Layout ~ Ari Palgunadi
adi@kreatifweb.net

Copyright © 2005 <http://sammy.gmahk.org>

Seluruh materi ini Anda peroleh dengan GRATIS, Anda bebas menggunakan, memodifikasi dan menyebarkan secara GRATIS pula. Biarlah materi ini boleh menjadi BERKAT bagi semua orang yang menerima dan membacanya. Amien.

Dukun Santet Suku Iban Bertobat & Kesaksian Kepala Kampung Tatau



Tuan Ngian duduk bersila di depan biliknya tegak bagaikan patung. Ketika melihat saya mendekati, dia mengangkat kedua tangannya lebar-lebar dengan gerakan hendak memeluk saya. Badannya penuh dengan tato. Kepingnya sangat panjang tergantung di samping kedua pipinya. Telinga itu berlubang besar dan panjang tidak beda dengan sebuah jarum raksasa yang terbuat dari daging. Walaupun mukanya sudah berkerut-kerut, tapi kelihatan daging pada wajah itu masih kekar dan otot-ototnya walaupun tidak menggelembung tapi juga masih kencang. Saya taksir usianya baru sekitar 60-an tapi ternyata dia sudah mendekati 80 tahun waktu itu.

Dia masih teringat apa yang terjadi sejak dia berumur 5 tahun, yakni 75 tahun yang lalu sejak saat itu. Ini berarti dia masih sempat mengalami masa-masa jahiliah ketika bangsa Dayak masih sering mengadakan peperangan antar suku dan antar rumah panjang, selama 25 tahun sewaktu dia masih muda. Praktek itu sudah dilarang oleh pemerintah Inggris 50 tahun yang lalu, atau sekitar tahun 1917. Saya merasa bersyukur saya hidup lama sesudah zaman itu.

Dukun Ngian tersenyum sangat manis, menampakkan giginya yang sisa empat lima batang, dan berwarna coklat gelap. Ini disebabkan karena dulu selalu dimandikan dengan air liur yang bercampur kapur sirih dan pinang. Beberapa bulan sebelumnya saya pernah datang ke kampung Tatau itu mengikuti kumpulan pengerja di sekitar daerah itu dan sekaligus mengadakan upacara perkawinan, permandian dan perkemahan. Waktu itu beberapa pendeta dari Kuching dibawa oleh pesawat Cessna 208 dari Pr. Dick Hall, Ketua Daerah Sarawak. Saya sudah ceritakan pada bagian yang lalu mengenai pesawat mision itu. Tapi saya belum ceritakan bagaimana ngerinya terbang dalam pesawat capung aluminium raksasa itu. Sebenarnya di dalamnya selama masih berada di tanah dan belum bergerak, cukup enak, seperti duduk di dalam mobil sedan atau mungkin bus panjang tapi sempit dan hanya terdiri dari tiga baris kursi yang berjejer dan diduduki dua orang setiap barisnya.

Tapi kalau pesawat itu mulai bergerak meluncur di atas landasan rumput yang berbintul-bintul, barulah terasa ngerinya diayun, dan dibanting-banting dalam gerobak bersayap itu. Saya katakan gerobak karena memang goyangan dan gemuruh rodanya terasa bagaikan gerobak atau roda sapi yang meluncur di atas jalan yang berlapis batu-batu sebesar kelapa.



^Suatu keheranan bagaimana pesawat yang kelihatannya bagaikan krupuk yang akan hancur melalui guncangan dan benturan seperti itu, akhirnya bisa terbang ke udara. Belum lagi kalau memikirkan ukuran dari lapangan terbang darurat yang sangat minim itu. Bagaimana kalau motornya macet atau angin tiba-tiba berubah arah bertiup dari belakang dan kami harus menyelonong ke dalam hutan yang sangat rapat ditumbuhi pohon-pohon karet pada ujung landasan itu?

Tapi itu sih belum seberapa ngeri. Walaupun isi perut rasanya seperti terburai keluar pada saat dia melesat tajam ke atas lalu miring ke kiri atau ke kanan setelah melambung ke udara. Yang lebih ngeri lagi adalah kalau kami harus mengadakan pertemuan di Air Manis School, yaitu Sekolah Lanjutan Advent Air Manis, yang terletak kira-kira 50 km di utara atau timur laut dari Kuching. Di Air Manis School itu landasan pesawat terbangnya hanya seluas lapangan sepak bola sekolah itu, dan malah benar-benar itulah dia karena berfungsi ganda selain sebagai lapangan sepak bola sekolah itu, juga sebagai lapangan terbangnya. Setiap kali mereka mendengar panggilan radio dari Dick Hall yang diterima oleh kepala sekolahnya, Mr. Cliff Ortner, yang biasanya berbunyi kira-kira seperti yang berikut ini: “Messenger Two requesting clearance for landing, Messenger Two requesting clearance for landing, Do you read me?” Lalu dibalas oleh Mr. Ortner dari bawah: “Roger..roger...airstrip cleared for landing.”

Setelah itu maka pesawat yang sudah berada sekitar 200 meter di atas jalan raya Serian Road, dimatikan mesinnya oleh sang pilot, dan kami pun melayang seperti burung elang dengan perlahan-lahan, tapi dengan kecepatan masih sekitar 60 km per-jam, yang berarti kalau kami jatuh pasti bonyok, bengkok dan patah-patah atau remuk juga ketika tiba di tanah. Jadi pesawat itu melayang dengan cukup deras. Segera kami melihat kendaraan-kendaraan dan orang berlalu lalang di jalan raya, dan beberapa detik kemudian kami sudah tiba di ujung lapangan sepak bola itu, karena memang letaknya di pinggir jalan. Roda pesawat segera membentur tanah, dan kami yang berada di dalamnya merasakan benturan yang cukup membuat adredalin menyembur dalam tubuh kami dan detak jantung kami berpacu cepat, mata agak berkunang-kunang dan napas memburu dengan cepat.

Biasanya Pdt. Elam Sinaga menutup matanya rapat-rapat, warna wajahnya menjadi pucat dan mulutnya berkomat-kamit, berdoa minta ditibakan dengan selamat atau mungkin minta dosa-dosanya diampuni kalau pada detik berikutnya kami harus bertemu dengan Malaikat elmaut, dihantarkan oleh pesawat yang ironisnya bernama “Messenger II” dalam bahasa Inggrisnya yaitu yang tertulis di sebelah kiri tempat Pilot duduk, dan di sebelah kanannya di mana saya sering duduk tertulis “Malaikat II”. Seringkali saya berkelakar mengatakan bahwa kalau terjadi apa-apa, saya akan lebih dulu diselamatkan oleh Malaikat pengawal kami karena dia duduk di samping saya. Dan memang kenyataan ketika Pesawat Cessna 206 yang dulu pernah terbalik dan terpaksa digantikan oleh yang baru ini, bagian yang penyoknya adalah pada bagian kiri yang bertuliskan “Messenger”, bukan pada bagian yang bertuliskan “Malaikat”.

Setelah menggelinding sepanjang lapangan sepak bola itu, yang mendaki pada ujungnya, pesawat itu pun akhirnya berhenti tidak jauh dari ruangan kelas Sekolah Air Manis. Pernah sekali ketika lapangan basah karena hujan, Pendeta Hall tidak sempat menghentikan pesawatnya dan dia menyelonong masuk ke dalam kelas itu. Untunglah waktu itu sedang kosong, dan hanya dia seorang diri di dalamnya sehingga siswa-siswa air manis tidak ada yang menjadi daging cincang karena di-blender oleh baling-baling, dan saya terluput dari mengalami serangan jantung.

Anyway, itulah sedikit pengalaman kami sebagai misionaris di zaman itu, dan Syukur Puji Tuhan, saya tidak pernah mengalami kecelakaan dalam penerbangan-penerbangan yang menggunakan “capung logam” itu di mana jumlah penerbangannya selama empat tahun tersebut tidak dapat saya hitung lagi. Pr. Dick Hall pernah dua kali mengalami terjungkir balik di lapangan rumput dan pesawatnya tergeletak di lumpur pada punggungnya dan kakinya atau roda-rodanya menunjuk ke udara. Untung dia tidak apa-apa hanya tentu agak shock dan kesal karena pesawatnya tidak dapat dipergunakan lagi untuk beberapa bulan sebelum mendapat gantinya yang baru dari Quiet Hour Echo.

Sekarang kita kembali kepada Dukun Ngian. Dia bercerita bahwa dulu ketika masih muda, dia sering mengikuti penyerbuan ke rumah panjang yang dianggap musuh mereka di kampung lain. Dalam penyerbuan itu biasanya mereka membagi rombongan mereka menjadi dua bagian. Bagian yang satu menyusup di tengah kegelapan malam ke rumah panjang yang mau diserbu, dan setelah berhasil menebas dan mengambil kepala musuh mereka, maka mereka melarikan diri ke arah hutan rimba yang berseberangan dengan tempat di mana kawan-kawan mereka yaitu rombongan kedua sedang menunggu dalam kegelapan.

Setelah terdengar bunyi hiruk pikuk jeritan musuh-musuh yang insyaf mereka telah diserang dan sekarang berusaha mengejar rombongan yang lain itu, maka mereka yang tidak turut menyerbu menyalakan obor-obor mereka dan berteriak-teriak dengan suara nyaring seolah-olah gembira dengan kemenangan dan berhasil menebas kepala-kepala beberapa orang penduduk. Mereka mengangkat kelapa-kelapa yang sudah dipoles dengan darah dan dilukis sehingga benar-benar menyerupai kepala manusia jika dilihat dari kejauhan. Tentu saja hal ini menyebabkan kebingungan bagi para pengejar dan akhirnya mereka tidak akan dapat dikejar lagi.

Dukun Ngian juga menceritakan bagaimana ketika dia menjadi seorang dukun santet yang mengaku mempunyai kuasa membuat mujizat dengan pertolongan setan dan menyembuhkan orang sakit. Tapi dia mengaku bahwa sering kali juga mujizatnya itu macet dan orang yang sakit itu tidak bisa sembuh. Oleh sebab itu dia biasanya harus melakukan penipuan, dengan menyembunyikan rambut dan jarum-jarum pada jari-jarinya yang panjang. Setelah dia membaca mantera-mantera maka dia berpura-pura mengeluarkan benda-benda itu dari dalam perut pasiennya. Kemudian dia mengatakan bahwa penyakitnya itu disebabkan oleh ulah dari dukun lain yang mempunyai kuasa lebih besar karena didukung oleh roh halus yang lebih besar. Jadi dia tidak bisa berbuat apa-apa dan biasanya keluarga penderita harus menerima nasib dan menjadi lebih takut kepada roh-roh halus.

Inilah sekedar gambaran mengenai bagaimana orang-orang Dayak yang banyak masih menganut agama Animisme itu selalu dikecam ketakutan. Tapi syukur Puji Tuhan, sudah banyak juga yang telah bertobat dan menjadi orang Kristen. Selama 4 tahun saya melayani di sana kami menyaksikan baptisan sebanyak 1120 jiwa.

Satu kesaksian yang mengesankan lagi adalah apa yang dialami oleh Chief Rayong, kepala Rumah Panjang di Tatau. Tuan Rayong pernah dibawa oleh Pdt. Dick Hall untuk menghadiri General Conference Session di tahun 1968. Ketika kembali ke Sarawak dia menceritakan kepada rakyatnya bahwa apa yang diceritakan oleh pendeta-pendeta Advent mengenai surga itu, adalah benar dan mereka harus percaya dan menerima Yesus supaya bisa pergi ke surga. "Terlalu bodohlah kalau kita hanya berpuas tinggal di dunia ini," katanya.

"Kita ini tinggal di tempat yang seperti tempurung dan sangat miskin. Kita hanya tinggal di rumah-rumah kumuh dan penuh dengan lumpur di kolong rumah kita. Tapi di Amerika itu mereka tinggal di rumah-rumah yang begitu mewah, walaupun saya menceritakannya kepada kamu, pasti kamu tidak akan dapat membayangkannya."

Yang sangat mengherankan bagi dia adalah bagaimana sampai gedung-gedung pencakar langit raksasa sampai hampir seratus tingkat bisa berdiri tegak dan tidak rubuh ditiup angin. Kemudian dia ceritakan bagaimana kalau penduduknya lapar boleh pergi mendekati sebuah mesin, masukkan uang ke situ, pencet tombolnya, maka keluarlah makanan yang diinginkan, yang menurut istilahnya: "nyamai gila," atau sedap luar biasa. Dia ceritakan mobil-mobil begitu banyak seperti semut dalam hutan, berkeliaran ke sana kemari dengan kecepatan yang mengerikan di atas jalan raya yang lebar-lebar dan lurus serta panjang.

Selain itu di lapangan terbang LA, pesawat-pesawat terbang di sana sebesar rumah panjang dibandingkan dengan pesawat "capung", atau "bilon" (aeroplane) dari Tuan Hall, ratusan jumlahnya dan berterbangan ke sana kemari di udara tapi tidak bertubrukan. Dia katakan kalau hanya di dunia saja sudah begitu hebat, apalagi di surga nanti kehidupan kita yang disediakan oleh "Petara" (Tuhan Allah) yang menciptakan manusia, tentu jauh lebih hebat lagi. Dia menutup himbauannya dengan berkata: "Kalau orang Amerika yang begitu senang hidupnya, masih ingin ke surga, apalagi kita ini yang hidup begini miskin, tidak punya apa-apa. Marilah kita semua setia supaya bisa pergi ke sana."

Saya harus tambahkan di sini... bahwa walaupun orang-orang Dayak tidak punya benda-benda dan suasana hidup seperti kita yang di kota-kota besar seperti Jakarta, dan lain-lainnya, tapi ada satu hal yang mereka itu nikmati yang kita tidak dapat bayangkan di kota-kota metropolis, di Indonesia ataupun di negara lain di dunia ini. Rumah-rumah mereka tidak memakai kunci dan mereka dapat berjalan hilir mudik sendirian di tengah-tengah hutan yang sunyi tanpa perasaan takut akan dicuri, dirampok atau dibunuh. Itu salah satu kelebihan lain yang akan kita nikmati di surga lebih daripada di Sarawak atau di mana pun juga. Yaitu kemuliaan dan kebahagiaan yang tiada taranya, tanpa sakit penyakit, kejahatan, dosa, air mata, perceraian dan kematian untuk selama-lamanya. Tidak heran Yesus mengatakan walaupun kita bisa memiliki seluruh dunia ini tapi tidak selamat di surga nanti, semuanya itu merupakan kerugian besar. Sebaliknya kalau kita memiliki kerajaan surga untuk selamanya, apa yang ada di atas dunia ini hanya sebagai "ketambahan", imbuhan atau bonus yang sangat kecil artinya, dan untuk kehilangan semua yang ada di dunia demi mendapat surga adalah merupakan keuntungan yang tiada bandingannya. Penderitaan dan kesusahan yang dialami untuk sementara di dunia ini demi memperoleh keselamatan, adalah suatu pengorbanan yang tidak ada artinya sama sekali.

(Bersambung).